Jurnal Hilirisasi IPTEKS Vol. 3 No. 3, September 2020
Website. http://hilirisasi.lppm.unand.ac.id
e-ISSN: 2621-7198

PENERAPAN EKONOMI DIGITAL PEREMPUAN PENGRAJIN BORDIR DALAM RANGKA PENGUATAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI NAGARI SINGGALANG TANAH DATAR

Yessy Andriani[*)], Laksmi Dewi dan Indrawari
Universitas Andalas

Email : yessy_andriani@yahoo.com

ABSTRAK

Pengrajin bordir di Nagari Singgalang, Tanah Datar memiliki kualitas bordiran yang sangat bagus namun tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan para pengrajin. Hal ini disebabkan oleh rata-rata dari mereka hanya sebagai penerima upah. Upah yang mereka terima tidak sebanding dengan proses pengerjaan yang mereka lakukan. Namun mereka tidak memiliki kekuatan tawar menawar untuk meningkatkan upah karena banyaknya jumlah pengrajin bordir. Tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya modal dan kurangnya pengetahuan tentang pemasaran bordir menjadi kendala bagi mereka untuk berkembang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pengrajin menjadi pengrajin mandiri (produsen). Metode yang digunakan yaitu *public participative* dan *woman participative* dalam ekonomi melalui penyuluhan, sosialisasi, pelatihan pemasaran digital dan pembentukan kelompok pengrajin bordir. Penyuluhan dilakukan untuk memotivasi mereka menjadi lebih produktif sementara pelatihan difokuskan pada pelatihan pemasaran digital sehingga mereka dapat mempromosikan dan memasarkan produknya sendiri. Untuk pembentukan kelompok bordir dilakukan agar mereka bisa bekerja bersama dan maju bersama. Kegiatan juga dilengkapi dengan pemberian bantuan bahan dan peralatan bordir kepada kelompok bordir binaan sehingga mereka bisa memulai produksi dan pemasaran sendiri dan tidak hanya sebagai penerima upah. Dari hasil kegiatan menghasilkan empat helai mukenah dengan variasi dan harga yang berbeda. Produk yang dihasilkan pun sudah laku terjual sehingga hasil penjualannya digunakan kembali untuk membeli bahan produksi dan sebagiannya lagi dibagikan sebagai keuntungan. Dengan demikian kegiatan ini berdampak positif terhadap pengembangan usaha bordir di Nagari Singgalang. Ke depannya kegiatan ini bisa menjadi pilot projek bagi kelompok lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pengrajin bordir.

Kata Kunci: *Pemberdayaan perempuan, kerajinan bordir, penguatan ekonomi keluarga, pemasaran digital*

Empowering Women Embroidery Craftswomen to Strengthen Household Economy Through the Implementation of Digital Economy in Nagari Singgalang, Tanah Datar

ABSTRACT

The embroidery craftsmen in Nagari Singgalang, Tanah Datar, have exquisite quality embroidery, but they do not significantly impact the craftsmen's income. This is because most of them are only wage earners. The wages they receive are not proportional to the processing they do. However, they do not have the bargaining power to increase wages due to many embroidery artisans. Low levels of education, lack of capital, and lack of knowledge about embroidery marketing are obstacles for them to develop. This activity aims to increase the productivity of artisans to become independent craftsmen (producers). The methods used are public participation and women participation in the economy through counseling, socialization, digital marketing training, and embroidery craftsmen. The extension is carried out to motivate them to be more productive while the practice is focused on digital marketing training to promote and market their products. The formation of an embroidery group is done so that they can work

together and move forward together. This service is also complemented by providing embroidery materials and equipment to the assisted embroidery groups to start production and marketing themselves and not only as wage earners. The results of the activity resulted in four mukenah pieces with different variations and prices. The resulting product has been sold well so that the proceeds from the sale are used again to buy production materials, and part of it is distributed as profit. Thus this activity has a positive impact on the development of the embroidery business in Nagari Singgalang. In the future, this activity can become a pilot project for other groups to improve the embroidery craftsman family's welfare.

Keywords: *empowerment of women, embroidery crafts, strengthening the family economy, digital marketing*

PENDAHULUAN

Kerajinan bordir merupakan salah satu kerajinan yang cukup mengambil peran yang besar dalam dunia *fashion.* Banyak sekali produk kerajinan bordir yang memenuhi pasar lokal maupun nasional diantaranya mukenah bordir, bahan kebaya, baju kurung bordir dan bahan baju koko bordir. Berdasarkan jenisnya bordir dibedakan menurut penggunaan mesin jahitnya yaitu mesin hitam dan mesin putih (komputer). Membordir menggunakan mesin hitam dilakukan secara manual dengan mengandalkan keterampilan tangan dalam memprosesnya dan memakan waktu yang lebih lama. Menggunakan mesin putih membutuhkan waktu yang lebih cepat karena bentuk bordiran sudah diatur oleh mesin dan variasinya terbatas. Hasilnya, menggunakan mesin hitam memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan menggunakan mesin putih (komputer) karena hasil bordirannya lebih halus dan ringan, begitu juga dengan variasi bordirannya bisa sesuai keinginan.

Nagari Singgalang yang terletak di kaki Gunung Singgalang adalah salah satu nagari yang terkenal dengan kerajinan bordirnya. Lokasi tepatnya berada pada Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar. Kerajinan bordir Nagari Singgalang adalah salah satu kerajinan bordir terbaik di Sumatera Barat dengan jumlah pengrajin yang cukup banyak. Menurut data dari Kantor Wali Nagari Singgalang (2019) terdapat lebih kurang 300 pengrajin bordir. Mereka pada umumnya adalah ibu rumah tangga dan remaja putri yang putus sekolah.

Para pengrajin bordir di Nagari Singgalang ini rata-rata adalah pengrajin bordir menggunakan mesin hitam (manual) yang mengandalkan ketrampilan tangan dalam memprosesnya. Hasil karya pengrajin ini mendominasi pasar di Sumatera Barat seperti Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, dll hingga pasar tetangga Malaysia. Sayangnya, mereka hanya berstatus sebagai penerima upah. Hanya sangat sedikit sekali dari mereka yang mampu memproduksi sendiri yaitu 3-4 orang saja dari 300an pengrajin. Permasalahan utamanya adalah tidak memiliki modal dan kurangnya kemampuan *marketting.* Pada umumnya mereka hanya menerima pesanan dari pedagang yang sudah menyiapkan bahan dan terkadang juga desainnya. Mereka juga dibayar murah jika dibandingkan dengan lamanya waktu mengerjakannya. Mereka sering sekali mengeluhkan masalah upah yang dirasa sangat rendah dan menurut mereka tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Namun mereka tidak memiliki *bargaining power* untuk menaikkan harga karena takut kehilangan pesanan.

Kesulitan mata pencaharian menjadi salah satu alasan mengapa mereka tetap menerima upah yang rendah untuk membantu suami, orang tua dan keluarga dalam mempertahankan hidup. Pertanian yang sebelumnya menjadi andalan keluarga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dipanen dimana hasilnya juga tidak terlalu banyak, sementara kebutuhan ekonomi semakin tinggi. Kehadiran kerajinan bordir ini membuat banyak kaum perempuan di Nagari Singgalang ini tertarik menekuninya agar masih adanya pemasukan sebelum masa panen datang walaupun hanya sedikit.

Permasalahan lain dari kerajinan bordir Singgalang ini adalah, mereka kurang termotivasi (*less motivated)* untuk melakukan inovasi produk dan peningkatan kualitas produk. Bagi mereka yang penting bordiran cepat selesai dan menerima upah, bahkan sering terjadi kesalahan dalam membordir karena ingin cepat selesai sehingga pedagang membayar lebih rendah dari upah yang seharusnya. Padahal kalau mereka mau menjaga dan meningkatkan kualitas bordiran mereka tentu mereka akan menerima upah yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan (seperti menjaga kualitas produk) dan strategi pemasaran.

Harga upah bordiran ini tergantung kepada kualitas bordiran yang dihasilkan. Kualitas bordiran terletak pada seberapa halusnya hasil bordiran yang dibuat. Jika semakin halus dan ringan, maka upahnya juga lebih tinggi dari standarnya, begitu juga sebaliknya. Rata- rata pengrajin bordir menerima upah tiap helai mukenah kualitas I adalah Rp 300.000 untuk lama pekerjaan 2 minggu. Kualitas II Rp150.000-200.000 Sementara untuk pengerjaan baju mereka bisa menerima sebesar Rp100.000-Rp200.000 per helai.

Mereka juga belum memiliki kelompok usaha yang bisa meningkatkan hasil usahanya dimana mereka masih bekerja secara individu. Pengerajin bordir Singgalang ini masih tergolong *fragile* sehingga belum memiliki cara pandang yang jauh ke depan (*forwardlooking people*) sehingga masih sulit menerima pembaharuan. Salah satu penyebab utamanya adalah latar belakang pendidikan yang masih rendah. Hanya sedikit dari mereka yang lulus SMA. Secara bisnis mereka sangat memiliki potensi untuk dikembangkan supaya tidak hanya menjadi penerima upah tetapi bisa menjadi unit usaha yang bisa meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka. Hal ini tentu memerlukan pelatihan, pencerahan cara berpikir agar memiliki pola pikir bisnis dan dinamis.

Apakah tidak ada program pelatihan dan diklat yang menyentuh para pengrajin ini? Jawabannya tentu ada, namun belum dapat menyentuh semua pengerajin. Ditambah dengan lokasi pelatihan yang diadakan cukup jauh dari lokasi mereka juga menyebabkan mereka tidak termotivasi mengikutinya, bagi mereka lebih baik tetap membordir untuk mengumpulkan uang daripada mengikuti diklat yang belum tentu memberikan hasil.

Kerajinan bordir Nagari Singgalang ini sangat potential untuk dikembangkan mengingat permintaan akan produknya cukup tinggi di masyarakat. Kerajinan ini bisa menjadi motor penggerak pengembangan ekonomi nagari dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kerajinan bordir ini memiliki potensi besar sebagai alat penguatan ekonomi keluarga mengingat para pelakunya adalah perempuan. Melalui pemberdayaan perempuan maka perempuan dapat membantu keluarga dalam

memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidup. Jika suami sebagai tulang punggung keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup, maka perempuan juga memiliki peran dalam membantunya. Perempuan dituntut juga memiliki ketrampilan yang produktif, bahkan sangat memungkinkan jika akhirnya ketrampilan yang dimiliki perempuan bisa didukung oleh suaminya dalam mengembangkannya sehingga terciptanya unit usaha keluarga yang akan menjadi sumber pendapatan keluarga yang baru.

Memperhatikan masalah di atas, maka kegiatan ini memfokuskan kegiatan kepada usaha pengembangan produk bordiran Nagari Singgalang, sehingga menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin bordir di daerah tersebut.

Mengingat peliknya permasalahan pengembangan produk yang dihadapi kerajinan bordir Singgalang ini, kegiatan yang dilakukan tentu saja tidak bisa dalam satu tahap kegiatan. Kegiatan terdiri dari beberapa tahap pengembangan mulai dari aspek pemberdayaan sumber daya manusianya, pembinaan kualitas produksi, pemasaran, keuangan dan manajemen keuangan hingga komersialisasi produk dan penerapan teknologi.

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap awal, tahap pembinaan I, II, III dan tahap pengembangan. Mengingat kerajinan bordir Singgalang ini masih tergolong jauh dari pengelolaan dan pengembangan yang baik, maka kegiatan kali ini menfokuskan kegiatan pada sosialisasi dan edukasi serta pelatihan penerapan teknologi tahap awal. Pertama, pemberian penyuluhan tentang kewirausahaan terutama tentang pemberdayaan perempuan dalam dunia usaha. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam mengembangkan usaha sehingga mereka memiliki jiwa wirausahawati dan merubah pola pikir, sikap dan pendapat tentang wirausaha sehingga berdampak terhadap pendapatan mereka. Kedua, sosialisai dan pelatihan penerapan ekonomi digital dalam promosi dan pemasaran produk. Diharapkan mereka mampu menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan dan memasarkan produk mereka secara langsung sehingga mereka tidak lagi hanya sebagai penerima upah dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pedagang. Ketiga, membentuk kelompok-kelompok kecil usaha bordir agar dapat terkoordinir dengan baik. Pembentukan kelompok juga dapat mengakomodir pesanan, jika pesanan banyak pada satu pengrajin tidak bisa di handle oleh pengrajin yang satu, maka bisa diberikan pada pengrajin yang lainnya yang ada dalam kelompoknya.

Target kegiatan ini adalah pengrajin dengan kriteria melek teknologi, minimal pernah menggunakan media sosial. Ini adalah langkah awal untuk bisa memengaruhi pengerajin yang lainnya terutama dalam kelompok kerajinan bordir yang akan dibuat sehingga mereka berkembang secara bersama. Pembinaan perlu dilakukan sesuai dengan perkembangannya untuk menjaga dan meningkatkan usahanya, mulai dari aspek SDM, produk, manajemen organisasi dan pemasarannya.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengrajin tentang kewirausahaan terutama tentang pemasaran digital sehingga mereka tidak lagi hanya sebagai penerima upah tetapi juga bisa langsung memasarkan produk mereka sendiri. Dengan demikian mereka dapat meningkatkan keuntungan dan pendapatan mereka sehingga kesejahteraan mereka pun meningkat.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di Nagari Singgalang Desa Luhung Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan diikuti oleh 8 orang peserta yang dikumpulkan menjadi satu kelompok usaha kerajinan Bordir sebagai proyek percontohan. Kegiatan dilaksanakan dari jam 10.00 WIB sampai 16.00 WIB. Metode dalam kegiatan ini merujuk kepada Ferry (2018), Ferry, et al (2018), Sosmiarti, 2019 dan Nurmiati (2019) yaitu metode ceramah dan penyuluhan, diskusi, demonstrasi dan pelatihan

Metode *Public Participative* dan *Woman Participative* dalam ekonomi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *public participative* dan *woman participative* dalam ekonomi. Metode partisipasi publik ini akan dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan penggunaan teknologi digital, pembentukan kelompok pengrajin bordir serta pemberian alat perlengkapan membordir kecuali mesin jahit.

1 Tahap penyuluhan

Penyuluhan yang diberikan terdiri dari 2 aspek penyuluhan yaitu mengenai pentingnya partisipasi perempuan dalam ekonomi dan penyuluhan tentang kewirausahaan terutama aspek pengembangan sumber daya manusia dalam berwirausaha. Pada prakteknya perempuan yang tinggal di kampung sangat berperan aktif dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun yang perlu ditekankan adalah bagaimana perempuan bisa mengelola keuangan keluarga yang baik sehingga bisa menghemat pengeluaran. Peserta juga diberikan pengarahan bagaimana memanfaatkan waktu setiap hari untuk sesuatu yang bisa bermanfaat terutama dalam meningkatkan pendapatan.

Penyuluhan ini akan dilengkapi dengan penyuluhan tentang manajemen waktu dan manajemen keuangan. Hal ini dirasa perlu karena terkadang seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya selain disebabkan oleh pendapatan yang kecil, juga disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur keuangan (pengeluaran) setiap harinya. Ketidakmampuan mengelola keuangan juga dapat menyebabkan seseorang selalu merasa kekurangan dan kemudian terlilit hutang yang akhirnya berujung pada kemiskinan. Peserta akan dituntun bagaimana membuat skala prioritas sehingga dapat lebih mengefisienkan pengeluaran sehingga dapat mengurangi beban keuangan keluarga.

Penyuluhan tentang kewirausahaan ditujukan untuk memberikan pencerahan kepada pengrajin agar termotivasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam bekerja. Aspek pengembangan sumber daya manusia pada pengrajin bordir ini menjadi aspek yang utama yang membutuhkan perbaikan mengingat para pengrajin ini rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Dengan demikian, diperlukan edukasi pembangunan SDM yang memiliki jiwa wirausaha dan berpandangan jauh ke depan, tidak mudah menyerah dan inovatif. Kegiatan ini harus dilakukan melalui pendekatan persuasif untuk merubah pola pikir, sikap dan pendapat agar memiliki perilaku dan sikap bisnis yang baik. Diharapkan para pengrajin bordir ini bisa menjaga dan meningkatkan kualitas bordiran mereka untuk memperbaiki pendapatan yang diterima.



Gambar 1. Peralatan Membordir Selain Mesin Jahit

Kegiatan ini kali ini dilengkapi dengan pemberian peralatan dan bahan membordir terutama perlengkapan yang sifatnya berumur pendek seperti bahan kain, bidangan, gunting, benang, jarum jahit dan pensil untuk melukis seperti yang terdapat pada gambar 2.4. Hal ini dikarenakan semua peserta sudah memiliki mesin jahit sebagai alat utama membordir. Dengan demikian ini bisa menjadi modal utama bagi mereka untuk bisa memproduksi sendiri. Diharapkan perlengkapan ini dapat mengurangi *variable cost* dalam membordir yang sering mengurangi penghasilan mereka.

Dari sisi output, ke depannya dapat dilakukan pembinaan terhadap kualitas bordirannya terutama *product innovation*. Kerajinan bordir tidak hanya bisa diaplikasikan kepada mukenah dan baju saja, tetapi dapat dikembangkan kepada bentuk

lain seperti tas, *laptop case*, hiasan, bed cover, penutup f*urniture* dan pakaian formil lainnya. Ke depan diharapkan bordiran ini juga bisa menjadi produk yang diminati secara nasional maupun internasional. Pengembangan usaha juga dapat dilakukan dengan cara membantu membuatkan buku katalog macam-macam bordir yang mereka kuasai dan hasilkan. Katalog ini berguna untuk memudahkan konsumen memilih motif yang mereka sukai. Kegiatan pembinaan akan dilakukan pada kegiatan tahap selanjutnya.

2. Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Teknologi Digital

Aspek pemasaran menjadi aspek yang urgen bagi pengrajin bordir Singgalang. Selama ini mereka hanya mengandalkan pesanan dari pedagang dalam membordir karena mereka tidak memiliki kemampuan dalam menjual produk mereka sendiri. Selain tidak memiliki modal untuk memproduksi terlebih dahulu dan kemudian menjualnya, mereka juga tidak memiliki keberanian dalam mendekati konsumen secara langsung. Oleh karena itu dengan berkembangnya ekonomi digital saat ini, sangat perlu untuk memberikan pencerahan kepada pelaku usaha untuk bisa memanfaatkan dunia digital dalam mengembangkan usaha mereka terutama dalam memasarkannya (Chaffey et al, 2009).

Kegiatan sosialisasi difokuskan pada aspek pemasaran terutama tentang digital marketing. Melalui teknologi digital mereka dapat berhubungan langsung dengan konsumen dan memiliki peluang besar untuk mendapatkan konsumen langsung tanpa perantara sehingga harga jual produk mereka menjadi lebih tinggi. Jika pun harus menggunakan sistem pesanan (*pre order*) bisa dilakukan melalui teknologi digital dengan sistem pembayaran *downpayment* dan pelunasan setelah barang selesai di bordir. Begitu juga dengan sistem pengiriman barang yang bisa menggunakan jasa ekspedisi jika lokasi pembeli jauh dari daerah pengrajin. Kegiatan dilengkapi dengan memberikan pelatihan bagaimana cara menggunakan teknologi digital dalam mempromosikan dan memasarkan produk mereka selain dilakukan secara manual dari mulut kemulut (*mouth to mouth*), penyebaran pamflet. Kegiatan pelatihan difokuskan kepada cara memasarkan produk melalui instagram, facebook, WhatsApp, dan media sosial lainnya.

Penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan teknologi digital ini memberikan informasi kepada mereka betapa menggiurkannya dunia usaha saat ini melalui cara yang mudah namun memberikan hasil yang memuaskan (Mokhtar, 2015). Mereka diharapkan termotivasi untuk mencoba, dengan sering mencoba maka mereka akan menjadi lebih kreatif dan inovatif melihat perkembangan teknologi yang ada sehingga dapat mengembangkan usahanya.

3. Pembentukan Kelompok Pengrajin Bordir

Penggerajin bordir di Nagari Singgalang hingga saat ini belum memiliki kelompok pengrajin. Mereka masih bekerja secara individu dengan pedagang yang memberikan pesanan. Dengan membentuk kelompok-kelompok kecil usaha bordir maka kegiatan membordir dapat terkoordisir dengan baik. Pembentukan kelompok juga dapat mengakomodir pesanan, jika pesanan banyak pada satu pengrajin tidak bisa dilakukan oleh pengrajin yang satu, maka bisa diberikan pada pengrajin yang lainnya

yang ada dalam kelompoknya. Pesanan dalam hal ini tentu bisa pesanan secara langsung oleh konsumen lewat media teknologi digital juga bisa secara langsung. Melalui kerja sama yang baik dari anggota kelompok maka akan terbentuk usaha yang produktif dan menyejahterakan anggotanya. Selain itu, pembentukan kelompok-kelompok pengrajin meningkatkan output baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Melalui pembentukan kelompok pengrajin tentu nantinya dapat meningkatkan kualitas SDM anggotanya. Harapan yang diharapkan ke depannya adalah mereka bisa memproduksi sendiri sehingga tidak lagi hanya sebagai penerima upah saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan

Kegiatan pemberdayaan perempuan pengerajin bordir diawali dengan kegiatan penyuluhan tentang partisipasi perempuan dalam ekonomi. Penyuluhan dilakukan berupa sosialisasi dan edukasi tentang kewirausahaan dan pentingnya peranan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari para peserta, sehingga meningkatkan semangat mereka dalam berusaha. Menjelaskan kepada peserta bahwa ekonomi keluarga meningkat bukan hanya terletak kepada bagaimana suami menghasilkan pendapatan tetapi lebih kepada kerja sama yang baik antara suami dan istri termasuk anggota keluarga lainnya. Kemampuan istri dalam mengelola kekurangan juga menjadi perhatian bagaimana kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Pemasukan yang tidak banyak tetap bisa memberikan kualitas konsumsi yang baik jika dikelola dengan baik. Dengan demikian diharapkan peserta memiliki kemampuan manajemen keuangan rumah tangga yang baik. Mereka harus memiliki skala prioritas pengeluaran keluarga sehingga dapat mengatur pengeluaran dengan baik dan tercapainya kesejahteraan keluarga. Jika memungkinkan perempuan juga bisa ikut berpartisipasi dalam meningkatkan penghasilan keluarga dengan melakukan aktivitas produktif seperti membordir seperti yang sudah mereka lakukan.

Kemampuan dalam membordir merupakan modal mereka untuk bisa lebih produktif dalam berkarya sehingga dapat memberikan pemasukan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk itu mereka perlu mengembangkan produktivitasnya terutama mampu memproduksi sendiri dan memasarkannya sendiri. Memberikan penjelasan kepada mereka bagaimana bisa menjadi mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada pihak lain dalam mengembangkan usaha secara kelompok. Jika untuk maju tidak mampu sendiri maka diperlukan kelompok untuk bisa maju bersama sehingga dapat mengembangkan usaha secara bersama.

Selain itu penyuluhan juga disertai dengan penjelasan cara-cara kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk yang ia miliki. Misalnya, bordir tidak hanya bisa diaplikasikan pada baju dan mukenah saja tetapi mereka juga bisa mengapliasikannya kepada bentuk lain yang lebih variatif sperti dompet, tas, *laptop case*, kotak pensil, tas-tas seminar, taplak meja hingga penutup perabotan rumah tangga lainnya. Bentuk-bentuk inovatif tersebut bisa dilakukan untuk membuat diferensiasi produk sehingga bisa memiliki konsumen tersendiri di pasar. Dengan demikian kerajinan bordir dapat dijadikan sebuah usaha yang dapat diandalkan sebagai sumber

pendapatan keluarga bukan hanya sekedar pengisi waktu luang.

Sosialisasi merupakan cara yang efektif dalam memotivasi dan mencerdaskan para pengerajin. Hasil ini sejalan dengan Sosmarti (2019), Masitoh dan Widayanti (2019), dimana sosialisasi dapat memberikan pencerahan kepada peserta tentang tujuan yang diharapkan. Mereka mendapatkan pengetahuan yang selama ini memang belum mereka ketahui. Dengan demikian diharapkan dapat merubah pola pikir dan juga memengaruhi kinerja mereka dalam mengembangkan usaha.

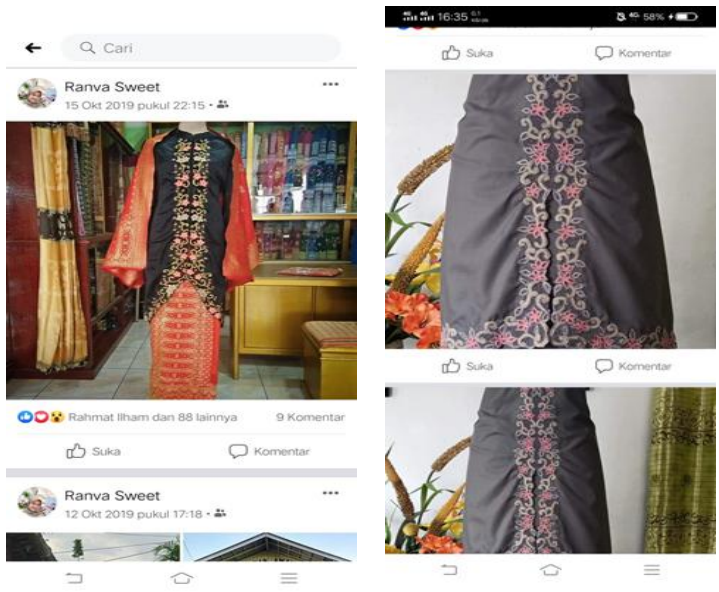
2. **Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Teknologi Digital**

Permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin juga menyangkut masalah pemasaran. Untuk itu disosialisasikan tentang digital marketing sangat perlu dilakukan mengingat saat ini peran teknologi digital dalam pemasaran sangat dominan. Untuk itu, kegiatan sosialisasi juga dilengkapi dengan memberikan informasi bagaimana cara memasarkan produk lewat media online seperti Facebook, Instagram, dll. Para peserta diajarkan bagaimana cara memasarkan produknya melalui media online seperti membuat bahasa-bahasa promosi di media online, memasang foto yang menarik dan lain lain (Febriyantoro, dkk; 2018). Kegiatan ini membuat para peserta menjadi bersemangat untuk lebih mengembangkan keahliannya karena mereka memang menjadi pengguna media online juga. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM dari pengrajin bordir tersebut sehingga ke depan mereka tidak hanya sebagai penerima upah tetapi sebagai produsen.



Gambar 2. Penyuluhan dan Pelatihan Digital Marketing

Kegiatan sosialisasi ini di respon baik oleh para peserta dengan banyaknya mereka yang bertanya dan ingin berdiskusi lebih lanjut tentang teknik pemasaran online. Tim pengabdi memberikan waktu yang seluas-luasnya jika ingin bertanya lebih lanjut. Pelatihan telah membuat mereka mulai melakukan promosi pada halaman Face Book mereka seperti contoh yang terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemasaran Digital di Halaman Facebook Peserta

3 Pembentukan Kelompok pengrajin Bordir

Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk bekerja bersama, maju bersama dan sukses bersama. Hal ini disebabkan oleh para pengrajin yang memiliki keahlian yang berbeda beda seperti mendesain motif bordir, menerawang, menyuji, dll. Dengan menyatukan mereka dalam satu kelompok, maka kelompok tersebut bisa menjadi satu sistem produksi kerajinan bordir. Kelompok usaha bordir tersebut terdiri dari 8 orang yang terdiri dari satu ketua dan 7 orang anggota. Berkumpulnya mereka menjadi satu kelompok tentu akan bisa bekerja sama dengan baik sehingga menghasilkan output bersama dan keuntungan bersama.

Kelompok yang terbentuk ini akan menjadi pilot projek untuk terbentuknya kelompok-kelompok bordir lainnya. Kelompok-kelompok tersebut akan dapat memproduksi sendiri dan memasarkan produknya sendiri sehingga mereka tidak lagi hanya sebagai penerima upah tetapi juga sebagai produsen. Semua kelompok diharapkan dapat terinterkoneksi satu dengan yang lainnya. Orderan yang tidak bisa terpenuhi oleh satu kelompok karena sudah *full order* dapat diberikan kepada kelompok lain. Dengan demikian akan tercipta sebuah nagari bordir yang menjadikan bordir sebagai mata pencaharian yang menjanjikan selain pertanian.

Tim pelaksana juga menyempurnakan kegiatan dengan memberikan bantuan bahan habis pakai seperti kain dan benang sebagai bahan input dalam memproduksi mukenah yang diberikan kepada kelompok pengerajin yang sudah terbentuk. Kegiatan ini memberikan bahan habis pakai seperti bahan kain dan benang serta peralatan penunjang seperti gunting, bidangan dan jarum. Bahan habis pakai yang diberikan bisa menghasilkan 4 helai mukenah yang nantinya dapat dijual langsung oleh kelompok perngerjin. Hasil penjualan merupakan pendapatan dan keuntungan mereka yang akan digunakan kembali oleh kelompok untuk memproduksi bordiran baru, sementara keuntungan akan dibagikan kepada semua anggota kelompok.



Gambar 4. Pemberian Bantuan Bahan dan Peralatan Membordir kepada Kelompok Bordir Binaan

Pembuatan 4 helai mukenah membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 3 bulan mulai dari membuat motif, menerawang atau menyuji dan menjahitnya hingga menajdi mukenah. Berikut adalah bordiran 4 helai mukenah yang dikerjakan oleh kelompok bordir binaan dari hasil kegiatan ini. Hasil bordiran tersebut telah laku terjual sebelum lebaran Idul Fitri 2020. Hasil penjualan produk bordiran tersebut diserahkan kepada kelompok untuk dibelikan kembali ke bahan seperti kain dan benang untuk di produksi kembali. Harapannya kegiatan ini dapat berlangsung terus menerus sehingga usaha kelompok bordiran ini dapat berkembang dan mandiri.



Gambar 5. Hasil Bordiran Kelompok Binaan

4. Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Produk bordiran ini memiliki keunggulan dalam hal kualitas bordirannya yang halus, rapi dan ringan serta motif yang bervariasi. Namun, masih terdapat sedikit kelemahannya dalam hal model-model mukenahnya. Kedepan bisa dilakukan pelatihan variasi model mukenah agar dapat mengikuti model-model terbaru sehingga juga menambah variasi produk mukenah yang di produksi. Kelemahan lainnya adalah produksi hanya baru sebatas mukenah dan baju kurung. Bisa dikembangkan ke depannya bordiran ini pada bentuk-bentuk barang yang lain seperti dompet, tas, laptop case hingga penutup peralatan rumah tangga seperti sarung bantal kursi, taplak meja, dan lainnya. Selain itu kelompok pengrajin bordir ini juga belum memiliki katalog bordir, sehingga motif-motif yang sudah dibuat tidak terdokumentasi dengan baik. Ke depannya, kegiatan pengembangan usaha akan dilanjutkan dengan membantu mereka membuatkan katalog bordir. Katalog bordir dapat digunakan untuk kemudahan pelanggan dalam memilih motif bordir yang mereka suka. Katalog juga menjadi

kumpulan hasil karya mereka yang dapat dilakukan inovasi ke depannya untuk menjadi lebih menarik. Jadi perlu penataan dalam hal administrasi dan dokumentasi. Tak jarang juga mereka tidak mengambil foto atas produk yang sudah selesai mereka jahit. Untuk itu tim pengabdi memberikan penjelasan penting bagi mereka untuk mendokumentasikan hasil karya mereka karena output yang mereka hasilkan adalah sebuah karya seni yang mungkin berbeda setiap helai kain yang di bordir.

Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlalu memiliki masalah yang berarti. Hanya saja adanya kesulitan dalam menentukan jadwal pertemuan dikarenakan para peserta memiliki banyak aktivitas. Selain menerima upah membordir, rata-rata mereka juga masih merangkap sebagai petani, sehingga jadwal pelaksanaan harus beberapa kali di undur. Untuk itu diperlukan juga edukasi dalam hal manajemen waktu dan konsistensi dalam bekerja sehingga mereka dapat mengatur jadwal aktivitas dengan lebih produktif. Dari 20 orang pengrajin yang direncanakan untuk mengikuti pelatihan hanya 8 orang yang hadir, yang lainnya ada kendala yang tidak bisa ditinggalkan sehingga kelompok yang berhasil dibuat hanya satu. Ke depan kerja sama dan komitmen dengan kantor Kenagarian lebih ditingkatkan lagi bagaimana kita secara bersama-sama dapat mengedukasi pengrajin untuk memiliki jiwa disiplin sebagai salah satu kunci kesuksesan. Ini adalah tanggung jawab bersama untuk melakukan pembinaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembinaan pengrajin bordir di Nagari Singgalang, Tanah datar dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas pengrajin demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan dengan sukses. Hal ini terlihat dari antusias peserta dalam pelatihan. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan khususnya bagaimana mental yang harus dimiliki oleh pengusaha, mengasah kreativitas dan menginovasi produk yang dibuat. Melalui penyuluhan, mereka menjadi termotivasi untuk lebih bersemangat mengembangkan usahaya dan menjaga kualitas bordiran mereka. Dampak positif lainnya yang dirasakan oleh pengrajin adalah mereka menjadi memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka melalui pelatihan *digital marketing*. Mereka bisa memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk mereka seperti Face book, instagram, WhatsApp dan lain-lain.

Kegiatan ini juga telah membentuk kelompok pengrajin bordir karena mereka memiliki keahlian yang berbeda-beda. Dengan tergabungnya mereka dalam satu kelompok maka mereka bisa menjadi satu sistem produksi yang bekerja bersama, maju bersama dan sukses bersama.

Permasalahan modal dalam mengembangkan usaha menjadi teratasi karena kegiatan ini memberikan barang modal secara cuma-cuma untuk memproduksi 4 helai mukenah yang dijadikan sebagai modal awal usaha. Bahan yang diberikan berupa bahan habis pakai seperti bahan kain dan benang Disamping itu juga ada gunting dan ram sebagai tambahan alat karena semua pengrajin sudah memiliki mesin jahit. Semua bahan tersebut diproses bersama dalam satu sistem produksi yang kemudian dijual

melalui media sosial dalam rangka mempraktekkan ilmu yang sudah mereka peroleh. Semua hasil bordiran tersebut telah terjual dan dananya digunakan lagi untuk membeli bahan kain dan benang untuk di produksi kembali. Sementara sisanya adalah keuntungan yang mereka bagi bersama.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah kurang konsistennya peserta dengan waktu kegiatan yang sudah ditetapkan sehingga kegiatan kurang terlaksana tepat waktu. Selain itu pengrajin juga belum memiliki katalog bordir sehingga tidak memiliki dokumentasi dan administrasi yang baik. Ke depannya, kegiatan akan difokuskan pada manajemen waktu, pembuatan katalog bordir dan penataan administrasi yang baik, pelatihan manajemen keuangan hingga komersialisasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Sumatera Barat dalam Angka. Sumbar

Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Sumatera Barat dalam Angka. Sumbar

Chaffey, D., Chadwick, F. E., Mayer, R., dan Johnston, K. 2009. Internet Marketing; *Strategy, Implementation, and Practice.* Printice Hall, United State.

Febriyantoro. 2018. Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah pada era masyarakat ekonomi Asean. *Jurnal Manajemen Dewantara*. 1 (2); 62-76

Kannan, P. K., dan Hongshuang, L. 2016. Digital marketing: A framework, review and research agenda. *International Journal of Research in Marketing*.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2012. Perempuan dan Industri Rumahan: Pengembangan Industri Rumahan dalam Sistem Ekonomi Rumah Tangga untuk Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Anak

Kurnia K.R. 2019. Analisis adopsi media sosial sebagai sarana pemasaran digital bagi UMKM makanan dan minuman di Jatinangor. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah.* 2 (1); 4321-1234

Masitoh dan Widayanti. 2019. Pengaruh sosialisasi, tingkat pemahaman, motivasi, kepribadian terhadap penerapan SAK ETAP di Kampoeng Batik Laweyan Solo. *Jurnal Paradigma*. 12 (2).

Moktar, N. F. 2015. Internet banking adoption by small and business enterprises in Malaysia. *International Journal of Business and Social Sience*.

Nurmiati. 2019. Membantu Nagari Membangun di Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 2 (1); 202-210

Sanjaya dan Tarigan. 2009. Creative Digital Marketing. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sosmiarti. 2019. Pembinaan UKM Mukenah Bordir Kota Pariaman untuk menembus pasar nasional. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 2(1): 255-240